

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLES NON EXAMPLES DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII-1 MTs NEGERI 1 BALIKPAPAN**Katiman**

Kementerian Kota Balikpapan

Katiman_katiman@yahoo.com

Abstrak

Kondisi real yang terjadi di lapangan, terkadang minat siswa terhadap mata pelajaran IPS terbilang minim Hal ini disebabkan kelemahan yang dimiliki oleh guru pengampu mata pelajaran IPS yang kurang bisa mendesain atau mengemas materi pembelajarannya secara baik salah satunya minimnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran yang sekarang sudah banyak dibuat oleh para ahli pendidikan Selain itu guru pendidikan IPS juga belum bisa melakukan manajemen kelas secara optimal mereka lebih memposisikan dirinya sebagai penyaji informasi dari buku atau guru terkesan menyampaikan apa adanya yang ada di dalam buku. Penelitian ini bertujuan untuk implementasi pembelajaran examples non examples pada materi keunggulan dan keterbatasan antarruang serta peran pelaku ekonomi Kelas VII-2 di MTs Negeri 1 Balikpapan. Hasil akhir (pada siklus II) maka nilai rata-rata yang dicapai adalah 81,71 atau mengalami peningkatan sebesar 93,75%. Angka persentase ini telah melampaui standar nilai indikator capaian yaitu sebesar 75%. Hal ini berarti bahwa guru telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran examples non examples pada pelajaran IPS materi "Keunggulan dan keterbatasan dalam permintaan dan penawaran pelaku ekonomi" di MTs Negeri 1 Balikpapan.

Key Words: *Model Pembelajaran, Hasil Belajar***A. Pendahuluan**

Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu jenjang pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga mengemban amanah tanggung jawab atas keberhasilan peserta didiknya. Untuk mendukung proses tersebut diperlukan adanya keharmonisan interaksi antara komponen-komponen pembelajaran yaitu pendidik peserta didik, materi/alat atau media, metode dan strategi.¹ Dalam penyelenggaraan pendidikan khusus dalam proses pembelajaran di kelas peserta didik pada jenjang Madrasah Tsanawiyah memiliki kewajiban untuk menguasai beberapa bidang ilmu pengetahuan diantaranya adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada setiap jenjang pendidikan baik dari tingkatan dasar hingga menengah. Proses transformasi keilmuan dalam mata pelajaran IPS bertujuan untuk membekali siswa pada aspek ataupun kognitifnya kemudian kemampuan praktis atau psikomotoriknya, serta memberikan penguatan dari aspek sikap atau afektifnya, sehingga siswa memiliki kemampuan menelaah mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah yang ada di sekitar kehidupan sosial mereka.

¹ Muhammad Nasir, "Curriculum Characteristics of Madrasah Aliyah in East Kalimantan," *Dinamika Ilmu* 20, no. 1 (June 29, 2020): 95–105, <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2215>; Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Students' Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development," *Dinamika Ilmu* 19, no. 1 (June 11, 2019): 13–35, <https://doi.org/10.21093/di.v19i1.1379>.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir sikap serta keterampilan siswa sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dalam rangka memahami substansi dari materi-materi yang diajarkan guru pada mata pelajaran IPS maka seorang guru dituntut untuk memiliki semangat kreatif dan inovatif dalam mengemas dan mendesain materi-materi IPS yang disampaikan, agar siswa dapat lebih termotivasi dan menstimulasi kemampuan siswa untuk dapat berinteraksi dan berbaur pada setiap materi yang disampaikan oleh guru salah satunya adalah dengan menggunakan model-model pembelajaran aktif.²

Kondisi real yang terjadi di lapangan, terkadang minat siswa terhadap mata pelajaran IPS terbilang minim Hal ini disebabkan kelemahan yang dimiliki oleh guru pengampu mata pelajaran IPS yang kurang bisa mendesain atau mengemas materi pembelajarannya secara baik salah satunya minimnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran yang sekarang sudah banyak dibuat oleh para ahli pendidikan Selain itu guru pendidikan IPS juga belum bisa melakukan manajemen kelas secara optimal mereka lebih memposisikan dirinya sebagai penyaji informasi dari buku atau guru terkesan menyampaikan apa adanya yang ada di dalam buku.³

B. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.⁴ Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah salah satu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola atau kerangka konseptual yang dapat dipergunakan dalam merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sehingga peneliti disini menggunakan model pembelajaran dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena nilai tanggungjawab dan semangat belajar siswa akan meningkat apabila menggunakan sistem belajar kelompok.

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, kita (guru) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.⁶

² Zaenab Hanim et al., "Learning Innovation Management on Effective Classes at SMPIT Cordova Samarinda," *Dinamika Ilmu* 19, no. 2 (December 15, 2019): 225–36, <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1586>; Mustamin Fattah, "Al-Kafa'ah Al-Inhirafiyah Li Mudarris Al-Lughah Al-Arabiyah Fi Al-Madrasah Al-'Aliyah Al-Hukumiyyah Bi Kalimantan Asy-Syarqiyah," *Dinamika Ilmu* 20, no. 1 (July 1, 2020): 147–64, <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.1806>; Mukhamad Ilyasin, "Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum," *Dinamika Ilmu* 20, no. 1 (June 12, 2020): 13–22, <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2006>.

³ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm.4.

⁴ Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 46.

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133.

⁶ Umar Fauzan, "The Use of Improvisations Technique to Improve the Speaking Ability of EFL Students," *DINAMIKA ILMU* 14, no. 2 (December 1, 2014): 264, <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.17>; Arina Isti'anah, "Learning Journal and the Students'

Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran, untuk dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi. Akan tetapi sajian yang dikemukakan pengantarnya berupa pengertian dan rasional serta sintaks (prosedur) yang sifatnya prinsip, modifikasinya diserahkan kepada guru untuk melakukan penyesuaian, penulis yakin kreativitas para guru sangat tinggi.

a. Koperatif (CL, Cooperative Learning)

Pembelajaran koperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib.⁷ Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara koperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena koperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi model pembelajaran koperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran koperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.⁸

b. Kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.⁹

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (review, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).¹⁰

c. Realistik (RME, Realistic Mathematics Education)

Realistic Mathematics Education (RME) dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan pola *guided reinvention* dalam mengkonstruksi konsep-aturan melalui proses of *mathematization*, yaitu matematika horizontal (*tools*, fakta, konsep, prinsip, algoritma,

Achievement in Grammar Class: Transitivity Analysis,” *Dinamika Ilmu* 17, no. 1 (June 11, 2017): 153, <https://doi.org/10.21093/di.v17i1.741>.

⁷ Etin Solihatin, Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 5.

⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hlm. 62.

⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2006), hlm. 83.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Depok : PT. Rajagrafindo persada, 2013), hlm . 187.

aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika).¹¹

Prinsip RME adalah aktivitas (*doing*) konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), inter-twinment (keterkaitan-intekoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, *sharing*), dan bimbingan (dari guru dalam penemuan).¹²

d. Pembelajaran Langsung (DL, Direct Learning)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada ketrampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).¹³

e. Pembelajaran Berbasis masalah (PBL, Problem Based Learning)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemauan berpikir tingkat tinggi.¹⁴ Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.¹⁵

f. *Examples non Examples*

Model *example non example* adalah program pembelajaran yang dalam prosesnya memakai instrumen gambar untuk penyajian materi. Ini berfungsi agar siswa bisa mengembangkan imajinasi dalam memahami materi.

Selain itu model ini juga bermanfaat untuk merangsang siswa dalam berpikir analitis dan kritis untuk menyelesaikan segala masalah. Terutama masalah yang ada pada gambar yang dipresentasikan.

Example non examples adalah teknik yang kerap kali bisa dipakai guru dalam pengajaran dengan tujuan agar siswa bisa lebih paham tentang definisi konsep. Hal ini merupakan pendapat Buehl. *Examples* merupakan teknik untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang suatu contoh pada materi yang sedang diajarkan. Lalu *non examples* merupakan teknik yang bukan untuk menggambarkan suatu contoh pada suatu pembahasan materi yang diajarkan (berlangsung).

Contoh yang bisa didapat dengan menggambarkan suatu permasalahan yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan bahkan bisa didapat pada kehidupan sehari-hari.

Berikut merupakan sintaks dari model pembelajaran yang dalam aktivitasnya menggunakan gambar berdasarkan, yakni:

- 1) Pertama-tama guru akan menyediakan gambar yang cocok dengan misi pembelajaran. Gambar yang dipakai harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan dengan kompetensi yang telah ada.

¹¹ Ariyadi Wijaya, *Pendidikan Matematika Realistik, Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 20.

¹² Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2001), hlm. 41.

¹³ B. Uno, Hamzah, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta, PT Bumi Aksara 2011), hlm. 118.

¹⁴ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm. 85.

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 354.

- 2) Kedua guru akan mempresentasikan gambar pada dinding atau LCD Proyektor. Pada langkah ini guru bisa menyuruh siswa untuk menyediakan gambar yang sesuai. Selanjutnya siswa akan membuat grup belajar.
- 3) Ketiga guru akan mengarahkan siswa untuk menyimak gambar dan menganalisisnya. Siswa akan diberi kesempatan berupa waktu untuk memahami gambar dengan cermat. Guru juga bisa memberikan *clue* agar siswa bisa terangsang dalam memahami gambar.
- 4) Keempat guru akan mengarahkan siswa untuk membuat grup belajar 2 hingga 3 siswa. Yang bertujuan untuk menganalisa gambar lebih lanjut. Lalu analisa tersebut ditulis di kertas yang telah disediakan oleh guru.
- 5) Kelima setiap grup belajar akan diberi waktu untuk mempresentasikan didepan kelas dari diskusi yang telah didapat.
- 6) Keenam berdasarkan hasil diskusi dan presentasi siswa, guru akan mengutarakan sebuah evaluasi dan revisi apa yang benar dan salah pada presentasi siswa dan menguraikan tentang misi pembelajaran yang ingin didapat.
- 7) Pada tahap ketujuh ini siswa dan guru akan membuat kesimpulan tentang materi belajar yang telah dilalui.¹⁶

Berikut merupakan beberapa pertimbangan yang bisa dilakukan oleh guru agar bisa menggunakan pembelajaran ini dengan kritis dan tepat guna.

1) Kelebihan

Ini didasarkan pada *Buehl* sebagaimana dikutip Apriani menjelaskan kelebihan model pembelajaran ini, yakni:

- a) Peserta didik bisa memulai dari satu definisi yang berikutnya dipakai untuk memahami sebuah konsep sehingga penguasaannya bisa lebih komprehensif dan dalam.
- b) Anak didik berpartisipasi pada sebuah penemuan, yang nantinya bisa memicu akal dan perasaan mereka untuk mengkonstruksi konsep, yang berasal dari aktivitas pembelajaran *non example dan example*.
- c) Peserta didik akan mendapat kesempatan untuk menjelajahi karakteristik dari suatu konsep dengan memperhitungkan bagian *non example* yang bisa termuat yang sudah dijelaskan pada bagian *example*.
- d) Siswa bisa mengembangkan keterampilan untuk berpikir kritis ketika melihat gambar yang sesuai dengan kompetensi dasar.
- e) Mengimplementasikan materi dari contoh gambar yang sesuai dengan kompetensi dasar.
- f) Setiap siswa akan diberi waktu untuk mengutarakan apa yang dipikirkan setelah menganalisis gambar yang sesuai dengan kompetensi dasar.¹⁷

2) Kekurangan *Example Non Example*

- 1) Waktu yang digunakan cenderung panjang.
- 2) Materi yang ada di sekolah tidak selalu bisa cocok dengan presentasi gambar.

2. Hasil Belajar

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmatis atau terpisah melainkan secara komprehensif.¹⁸ Slameto menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor intern

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 125.

¹⁷ Apriani, dkk., *Implementasi Model Pembelajaran Example Non Example*, (Sumedang: IKIP PGRI, 2007), hlm. 219

¹⁸ Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 5.

dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di dalam individu.¹⁹ Poerwadarminto mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah seseorang mengadakan suatu kegiatan belajar yang terbentuk dalam suatu nilai hasil belajar yang diberikan guru.²⁰ Sedangkan hasil belajar menurut Sudjana merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²¹ Sementara itu Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.²² Gagne seperti yang dikutip oleh Kunandar menyebutkan bahwa ada lima kategori hasil belajar, yaitu: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan.²³ Pengalaman belajar ini akan menghasilkan kemampuan menurut Kingsley dalam Sudjana dibedakan menjadi tiga macam kemampuan (hasil belajar), yaitu: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengarahan, sikap dan cita-cita. Ketiga hasil belajar (kemampuan) itulah yang harus dimiliki siswa.²⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar ini berupa nilai yang diberikan guru sebagai bentuk dari pengalaman belajar.

3. Pembelajaran IPS (Keunggulan dan Keterbatasan dalam Permintaan dan Penawaran Pelaku Ekonomi)

Pelaku ekonomi dapat didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang terlibat dalam proses kegiatan ekonomi, baik itu produksi, distribusi, atau konsumsi. Di dalam kegiatan ekonomi terdapat pembagian beberapa peran, mulai dari lingkup kecil hingga luas. Jika kamu ingin mengetahui apa saja macam dan peran pelaku ekonomi, simak penjelasan di bawah ini. Pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian terdiri atas rumah tangga, pemerintah, perusahaan, masyarakat luar negeri, dan masih banyak lainnya. Berikut adalah peran dari masing-masing pelaku ekonomi tersebut.

a. Rumah Tangga

Rumah tangga biasanya memiliki peran sebagai konsumen dalam suatu kegiatan konsumen. Sebagai konsumen produk barang atau jasa, rumah tangga berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Tak hanya sebagai konsumen, rumah tangga juga dapat berperan sebagai produsen. Produsen dalam sektor ini bertugas menyediakan faktor produksi, misalnya tenaga kerja, bahan baku, modal usaha, dan tanah atau lahan.

Misalnya dalam perannya untuk menyediakan bahan baku, rumah tangga memiliki kebun yang ditanami dengan tanaman sayur-sayuran yang bisa diolah menjadi masakan atau dijual kepada distributor maupun konsumen.

Dalam perannya sebagai konsumen, rumah tangga perlu masukan berupa penghasilan atau uang untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapatan konsumen dalam konteks ini dapat berasal dari perusahaan dalam bentuk seperti berikut.

- 1) Upah kerja atau gaji.

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54.

²⁰ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2003), h. 348

²¹ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 22

²² Sudjana, "Penilaian Hasil", ... 2011, h. 22.

²³ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 52.

²⁴ Isjoni, "Cooperative", ... 2009, h. 16.

- 2) Sewa, bisa merupakan bayaran untuk konsumen karena menyewakan lahan atau bangunan.
- 3) Laba, yaitu imbalan dari hasil pemikiran, tenaga, atau keahliannya.
- 4) Hasil penjualan, merupakan upah dari menjual bahan baku kepada perusahaan yang memproduksi.

b. Pemerintah

Dalam kegiatan ekonomi, pemerintah dapat berperan sebagai produsen, konsumen, sekaligus pengatur kegiatan perekonomian. Sebagai produsen, pemerintah memiliki tugas sebagai penyedia jasa layanan umum untuk masyarakat. Beberapa contohnya seperti minyak bumi, sarana pendidikan, listrik, sarana transportasi, fasilitas kesehatan, dan masih banyak lagi.

Adapun sebagai konsumen, pemerintah akan membutuhkan barang atau jasa yang bisa didapatkan dari perusahaan. Misalnya saja dalam sebuah kantor pemerintahan, pemerintah membutuhkan beberapa inventaris seperti, alat tulis kantor, lemari, meja, atau komputer, hingga mobil dinas. Tentunya semua barang tersebut tidak dapat diproduksi sendiri dan harus mendapatkannya dari perusahaan.

Tak hanya sebagai produsen dan konsumen saja, pemerintah juga memiliki peran dalam pengaturan perekonomian. Pemerintah berhak mengeluarkan peraturan atau kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi.

Peraturan yang dibuat pemerintah haruslah mengacu kepada Pancasila dan UUD 1945 serta Garis Besar Haluan Negara. Beberapa contoh peraturan perekonomian yang dibuat oleh pemerintah adalah sebagai berikut.

- 1) UU No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah.
- 2) UU No. 27 Tahun 2003 tentang pemanfaatan panas bumi.
- 3) UU No. 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah.
- 4) UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

c. Perusahaan

Indonesia memiliki begitu banyak jenis perusahaan, mulai dari perusahaan swasta, milik negara, hingga koperasi. Peran perusahaan dalam kegiatan perekonomian juga cukup beragam, seperti:

- 1) Sebagai konsumen, perusahaan bertugas membeli beberapa fasilitas pendukung produksi, misalnya bahan baku, modal, dan tenaga kerja.
- 2) Sebagai produsen, perusahaan bertugas untuk mengelola faktor produksi untuk memproduksi barang atau jasa.
- 3) Menjual produk barang atau jasa yang telah dihasilkan untuk rumah tangga, pemerintah, masyarakat luar negeri, dan yang lainnya.
- 4) Perusahaan bertanggung jawab akan kesejahteraan tenaga kerja dan masyarakat di sekitar lingkungan tempat usahanya.
- 5) Perusahaan wajib menjaga lingkungan dari kerusakan

Kesejahteraan masyarakat dapat direalisasikan oleh perusahaan dalam beberapa cara, salah satunya adalah memberikan upah minimum regional (UMR) di atas rata-rata atau dengan menambahkan bonus. Tak hanya masalah upah, perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap keselamatan karyawan dan menjamin hari tua atau pensiun.

Sementara itu, perusahaan dapat merealisasikan tanggung jawab kepada lingkungan melalui beberapa cara di bawah ini:

- 1) Perusahaan turut aktif dalam pembangunan fasilitas umum.
- 2) Mengusahakan untuk mengurangi dampak limbah.
- 3) Membina perusahaan-perusahaan kecil yang terdapat di sekitar lingkungan sebagai penggerak.
- 4) Dapat menyediakan beasiswa bagi anak sekolah yang tinggal di sekitar perusahaan.

Setelah mengetahui berbagai macam pelaku ekonomi dan perannya, kini kamu sudah paham betapa kompleksnya kegiatan ekonomi. Sinergi antara pemeran-pemeran itu adalah hal yang bisa membuat kompleksitas ini menjadi teratur dan tidak tumpang tindih.

4. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang peneliti ajukan, yaitu:

“Penggunaan model pembelajaran *examples non examples* dalam materi keunggulan dan keterbatasan dalam permintaan dan penawaran pelaku ekonomi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-1 MTs Negeri 1 Balikpapan”

C. Metode Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa MTs Negeri 1 Balikpapan Kelas VIII-1 tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan tanggal minggu pertama dan kedua Bulan Nopember 2019. Pada penelitian ini akan dilakukan beberapa siklus yang akan digambarkan dalam tabel berikut:



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: observasi, dokumentasi dan tes. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode analisis yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Setelah data terkumpul, maka peneliti mengklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu berbentuk kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan kualitatif yang dinyatakan dalam narasi.

Selain menggunakan data, peneliti memanfaatkan statistik sederhana guna mendukung dan mengungkap data supaya bisa memperoleh data dan informasi secara lengkap. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran maupun dari hasil tindakan yang telah dilakukan. Analisis atau observasi terhadap pendidik sebagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran digunakan untuk refleksi, agar peneliti dapat menentukan tindakan yang dapat diambil pada siklus berikutnya.

D. Hasil Penelitian

PTK yang dilakukan kali ini dilakukan di MTS Negeri 1 Balikpapan dan secara spesifik siswa kelas VIII-1 untuk bidang studi IPS sub bahasan keunggulan dan keterbatasan antarruang serta peran pelaku ekonomi, yang berjumlah 32 siswa, yang

terdiri dari 18 siswa laki - laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa bidang studi IPS dengan menggunakan model *examples non examples*. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, yaitu siklus I yang terdiri dari 1 pertemuan dan siklus II yang terdiri dari 1 pertemuan. Sebelum melaksanakan PTK, peneliti melakukan pra siklus. Pra siklus bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi tindakan. Adapun yang menjadi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bidang studi IPS 70.

1. Prasiklus

PTK diawali dengan kegiatan awal yang disebut dengan pra-PTK. Kegiatan ini sesungguhnya sangat penting dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan PTK. Sulit untuk mengadakan PTK kemudian menyusun laporannya tanpa tahap pra-PTK. Esensi kegiatan pra-PTK adalah untuk menentukan makna dan arah kegiatan PTK yang sesungguhnya. Tujuan diadakan prasiklus yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum melakukan tindakan kelas. Kegiatan prasiklus dilakukan pada Hari Selasa tanggal 12 Nopember 2019. Dalam kegiatan prasiklus ini, siswa diberikan soal awal /soal pretest. Dalam pelaksanaan pretest dengan materi keunggulan dan keterbatasan antarruang serta peran pelaku ekonomi. Aspek yang diamati dalam pra siklus ini meliputi persiapan belajar memperhatikan penjelasan guru keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berkaitan dengan materi IPS yang disampaikan. Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu: siswa dikondisikan duduk rapi sesuai tempat duduknya. Selain itu, masing-masing siswa menyiapkan alat tulis. Selanjutnya guru memberikan penjelasan dengan metode ceramah mengenai materi keunggulan dan keterbatasan antarruang serta peran pelaku ekonomi. Sesekali guru memberikan umpan balik dalam bentuk Tanya jawab di sela-sela pembelajaran. Diakhir sesi, guru melakukan tes untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Dalam pelaksanaan tes, siswa mengerjakan soal yang dibagikan dengan kemampuannya sendiri tanpa mencontek pekerjaan teman lain.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada sesi pra siklus maka dapat dilihat hasil yang diperoleh dari 32 siswa, yang mendapat nilai tertinggi sebesar 80 sedangkan nilai terendahnya adalah 50 yang jika diakumulasikan maka diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,87. Jika dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa dari total 32 siswa yang berhasil mencapai nilai sesuai dengan standar KKM sebanyak 16 siswa atau 50% sedangkan siswa yang dianggap belum tuntas karena memperoleh nilai dibawah standar KKM sebanyak 16 siswa atau 50%.

a. Observasi (Hasil Pengamatan)

Dari hasil penilaian pada pra siklus ini, ternyata siswa memperoleh hasil belajar yang rendah tidak sesuai hasil yang diharapkan (nilai KKM adalah 70), dengan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 16 siswa. Berdasarkan pengamatan penelitian ada beberapa alasan yang menyebabkan ketidaktuntasan pembelajaran, yaitu:

- 1) guru yang melakukan proses mengajar terkesan monoton dan mendominasi Hal ini dapat dilihat bahwa guru hanya menggunakan 2 metode pembelajaran yakni ceramah dan tanya jawab sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk bisa berdiskusi aktif tentang materi yang disampaikan
- 2) Dalam mengikuti proses pembelajaran siswa tidak memperoleh kesempatan dalam menuangkan pemikiran-pemikirannya berkaitan dengan materi yang diajarkan Karena Guru mendominasi proses pembelajaran tersebut.
- 3) Guru tidak dilengkapi dengan media pembelajaran penunjang yang dapat merangsang yang minat serta atensi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

b. Refleksi

Berdasarkan perolehan data yang dideskripsikan pada tabel 4.2 menunjukkan, bahwa siswa yang memiliki hasil belajar yang di atas standar KKM masih terbilang rendah. Dengan demikian, maka perlu adanya upaya tindakan agar hasil belajar pada siswa kelas Kelas VIII-1 MTs Negeri 1 Balikpapan meningkat yaitu dengan tindakan

Siklus I. Beberapa pertimbangan sebagai upaya tindak lanjut terhadap masalah pembelajaran yang telah diidentifikasi, yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan bahan ajar dalam bentuk media pembelajaran yang sebelumnya telah disampaikan kepada para siswa untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang akan disampaikan.
- 2) Guru mempersiapkan model pembelajaran *examples non examples* yang dianggap sesuai dengan karakter materi yang akan disampaikan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa dan dapat merangsang siswa untuk bias berperan aktif dalam menggali informasi berkaitan dengan materi pelaku ekonomi.
- 3) Seyogianya guru melakukan pendampingan secara intensif Dalam proses pembelajaran Terutama ketika kerja kelompok diskusi dalam bentuk bimbingan dan memberikan arahan sehingga permasalahan yang diskusikan dalam kelompok dapat terpecahkan.

2. Siklus I

Siklus I dilakukan untuk satu kali pertemuan pada hari Selasa tanggal 19 Nopember 2019. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran siklus I sebanyak 32 siswa terdiri dari 18 siswa laki - laki dan 14 siswa perempuan. Dalam PTK setiap siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait. Secara rinci sajian siklus I adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk satu kali pertemuan yang akan digunakan sebagai acuan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *examples non examples*.
- 2) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 3) Mempersiapkan langkah-langkah model *examples non examples*.
- 4) Menyiapkan dan menyusun lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran.
- 5) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan belajar siswa.
- 6) Menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 7) Menyusun kelompok untuk siklus I. Penyusunan kelompok berdasarkan nilai tes yang telah dilaksanakan pada prasiklus. Dalam pembagian kelompok, siswa dikelompokkan berdasarkan pemerataan klasifikasi akademik dan jenis kelamin.

a. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dan disiapkan sebelumnya oleh peneliti dan sudah dikonsultasikan sebelumnya dengan waka kurikulum dan kepala sekolah. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar siswa dengan menggunakan RPP yang telah dibuat. Pada penelitian ini, siklus pertama terdiri dari 1 kali pertemuan. Secara rinci tindakan pada pertemuan 1 adalah sebagai berikut:

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada Hari Selasa tanggal 19 Nopember 2019 dengan materi keunggulan dan keterbatasan dalam permintaan dan penawaran pelaku ekonomi. Pembelajaran dimulai pada pukul 08.00 sampai 09.20 WITA. Pada pertemuan ini membahas materi tentang "Keunggulan dan keterbatasan dalam permintaan dan penawaran pelaku ekonomi". Dalam kegiatan ini, tujuan pembelajaran yang disampaikan agar siswa dapat menjelaskan pelaku ekonomi, 3 macam kegiatan ekonomi, dan memberikan contoh kegiatan ekonomi.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi yang dilakukan oleh guru dengan bertanya tentang pengetahuan siswa mengenai menampilkan beberapa gambar pelaku ekonomi. Kemudian siswa menjawab dengan pengetahuan yang mereka tahu.

Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk menyimak gambar dan menganalisisnya. Siswa diberi kesempatan berupa waktu untuk memahami gambar dengan cermat. Guru memberikan *clue* berupa kegiatan *home industries* dan maskot blibli.com agar siswa bisa terangsang dalam memahami gambar. Berawal dari tanya jawab, kemudian guru memberikan pengantar dan gambaran tentang pelaku ekonomi kepada siswa sehingga mereka dapat memilih gambar yang sesuai dengan topik untuk diolah dan didiskusikan dalam kelompok masing-masing. Adapun sintaks model *examples non examples* sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama guru akan menyediakan gambar yang cocok dengan misi pembelajaran. Gambar yang dipakai harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan dengan kompetensi yang telah ada yaitu pelaku ekonomi.
- 2) Kedua guru akan mempresentasikan gambar pada LCD Proyektor. Pada langkah ini guru bisa menyuruh siswa untuk menyediakan gambar yang sesuai. Selanjutnya siswa akan membuat grup belajar sebanyak 5 kelompok.
- 3) Ketiga guru mengarahkan siswa untuk menyimak gambar dan menganalisisnya. Siswa akan diberi kesempatan berupa waktu untuk memahami gambar dengan cermat. Guru juga bisa memberikan *clue* berupa gambar *home industries* dan maskot blibli.com agar siswa bisa terangsang dalam memahami gambar.
- 4) Keempat guru akan mengarahkan siswa untuk membuat grup belajar 2 hingga 3 siswa. Yang bertujuan untuk menganalisa gambar lebih lanjut. Lalu analisa tersebut ditulis di kertas yang telah disediakan oleh guru.
- 5) Kelima setiap grup belajar akan diberi waktu untuk mempresentasikan didepan kelas dari diskusi yang telah didapat.
- 6) Keenam berdasarkan hasil diskusi dan presentasi siswa, guru akan mengutarakan sebuah evaluasi dan revisi apa yang benar dan salah pada presentasi siswa dan menguraikan tentang misi pembelajaran yang ingin didapat.
- 7) Pada tahap ketujuh ini siswa dan guru akan membuat kesimpulan tentang materi belajar yang telah dilalui.

Setelah dirasa cukup dalam melaksanakan diskusi kelompok, guru menginstruksikan kepada setiap kelompok untuk menunjuk seorang juru bicara yang bertugas mempresentasikan hasil diskusi. Setelah itu barulah tahap presentasi dimulai dan guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang dianggap sudah siap terlebih dahulu. Setelah sesi presentasi kelompok selesai, guru memberikan penguatan materi untuk lebih memperdalam pengetahuan siswa tentang materi pelaku ekonomi. Pada akhir kegiatan, guru memberikan penjelasan tentang pelaku ekonomi, kemudian siswa dengan bantuan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada siklus I. Guru mengumumkan juara sementara perolehan poin yang didapat setiap kelompok pada siklus I ini. Selanjutnya, guru menjelaskan rencana pembelajaran selanjutnya. Dalam kegiatan akhir, guru mengumumkan kepada semua siswa bahwa penghargaan/reward diberikan kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi. Pada siklus I ini kelompok yang mendapat skor tertinggi yaitu kelompok 1. Pelajaran ditutup dengan salam dan dilanjutkan pelajaran yang lainnya.

Hasil analisis posttest siklus I menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 90 dan nilai terendah adalah 55 dengan nilai rata-rata kelas 74,21. Apabila dilihat dari ketuntasan belajar siswa maka dari 34 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 23 siswa (71,875%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa (28,125%).

b. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung

dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi aktivitas dan partisipasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Lembar observasi disusun dan disesuaikan dengan prinsip model pembelajaran ini. Hasil lembar observasi aktivitas siswa pada siklus pertama menunjukkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar yang dilakukan oleh guru belum mencapai 75% terhadap siswa, sehingga masih diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan persentasenya.

c. Refleksi

Setelah siklus I selesai, peneliti mengolah hasil lembar observasi dan hasil posttest. Hasilnya dapat dilihat di bawah ini :

- 1) Pada posttest siklus I, terdapat 23 siswa yang tuntas (mendapat nilai ≥ 70). Sehingga ketuntasan belajar hanya mencapai 71,875% dari total jumlah siswa dan nilai rata-rata kelas mencapai 74,21.
- 2) Observasi terhadap partisipasi siswa menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar.
- 3) Observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model *examples non examples* menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan walaupun belum mencapai persentase ketuntasan sebesar 75%.

Dengan demikian target dalam penelitian ini belum tercapai sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran IPS Kelas VIII-1 dengan materi pelaku ekonomi dengan menerapkan model pembelajaran *examples non examples* belum bisa mencapai target yang diharapkan. Evaluasi terhadap pelaksanaan siklus I antara lain:

- 1) Pembagian kelompok siklus I belum merata. Hal ini terlihat dalam diskusi kelompok, yang mana ada kelompok yang membutuhkan waktu cukup lama untuk menyelesaikan tugas mendeskripsikan gambar dibandingkan kelompok lain;
- 2) Kurang kompaknya anggota dari masing-masing kelompok sehingga terkesan lempar tanggung jawab, dan masih ada kecenderungan yang pintar lebih mendominasi sehingga yang kemampuannya pas-pasan hanya menjadi pendengar tanpa berpartisipasi.
- 3) Ada penjelasan guru yang kurang bisa dipahami dan perlu menyederhanakan bahasa sehingga lebih mudah dicerna siswa;
- 4) Dalam kegiatan diskusi kelompok, ada siswa yang masih gagal fokus dalam artian tidak terlibat aktif dalam diskusi dan cenderung mengabaikan.

3. Siklus II

Siklus II dilakukan untuk satu kali pertemuan pada Hari Selasa tanggal 11 September 2018. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran siklus II seluruh siswa Kelas VIII-1 yang berjumlah 34 orang. Secara rinci sajian siklus II adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan stimulasi siswa Kelas VIII-1 pelajaran IPS dengan materi perdagangan antarpulau/antardaerah MTs Negeri 1 Balikpapan. Tahap perencanaan siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Selain itu ada beberapa tambahan tahap perencanaan berdasarkan hasil refleksi siklus I, yang dibahas dan dibuat rencana tindakan pada siklus II. Adapun rencana tindakan siklus II sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan dipelajari. Rencana pembelajaran ini digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
- 2) Menyusun dan menyiapkan alat peraga yang diperlukan dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 3) Menyusun dan menyiapkan soal (*posttest* siklus II).

- 4) Dalam proses diskusi, guru akan menambahkan strategi tutor sebaya, dengan melibatkan para siswa yang telah memperoleh nilai ketuntasan di atas KKM (yaitu 70) dengan membaginya ke masing-masing kelompok secara proporsional, serta memberikan arahan agar dapat memberikan bimbingan dan pendampingan terutama untuk individu siswa yang memiliki nilai di bawah standar.
- 5) Mengefektifkan penggunaan waktu dengan memberikan batas waktu mengerjakan tugas diskusi dan presentasi. Di samping itu, peneliti juga lebih menyederhanakan tugas diskusi dan merencanakan implementasi waktu dengan baik sesuai dengan materi yang akan dipelajari.
- 6) Menambah *reward* bagi kelompok yang terbaik dan untuk 3 siswa yang mempunyai nilai posttest terbaik agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.
- 7) Sebelum pelaksanaan diskusi dimulai, guru memberikan pengarahan kepada siswa akan pentingnya kerjasama dalam kelompok.
- 8) Guru lebih rinci dalam menjelaskan materi kepada siswa. Selain itu, guru akan lebih optimal lagi dalam memberikan pembinaan kepada semua kelompok secara merata.
- 9) Membentuk kelompok yang baru untuk siklus II, agar kegiatan dapat berjalan dengan lebih baik. Siswa dikelompokkan proporsional berdasarkan hasil posttest siklus I, yaitu siswa yang memiliki nilai ketuntasan didistribusikan ke masing-masing kelompok yang dalam tahapan diskusi nantinya akan membantu guru untuk memberikan arahan dan penjelasan kepada para siswa yang belum tuntas. Pembagian kelompok untuk siklus II ini masih sama dengan siklus I, kelompok yang terbentuk ke dalam 5 kelompok dari 32 siswa. Untuk setiap kelompok beranggotakan 6 sampai dengan 7 siswa.

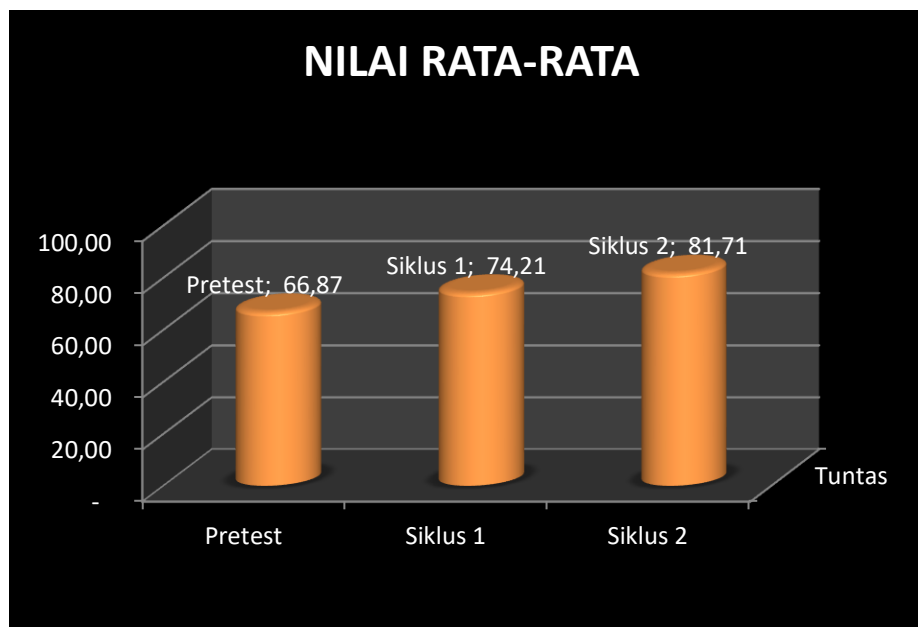
b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus ke II ini dilaksanakan pada Hari Selasa tanggal 26 Nopember 2019. Materi pembelajaran yang akan dipelajari pada siklus II ini tentang “Keunggulan dan keterbatasan dalam permintaan dan penawaran pelaku ekonomi”. Pada kegiatan siklus II ini, tujuan pembelajaran yang disampaikan agar siswa dapat menjelaskan pelaku ekonomi, 3 macam kegiatan ekonomi, dan memberikan contoh kegiatan ekonomi.

Dalam kegiatan inti, guru melakukan beberapa perubahan dalam bentuk memberikan penguatan dan umpan balik serta menstimulasi dengan memberikan clue lebih banyak. Jika pada siklus I guru hanya memberi dua clue yakni home industries dan situs blibli.com, maka pada siklus II guru memberikan beberapa clue tambahan yaitu beberapa facebook yang menawarkan produk fashion, kuliner lokal dan produk kecantikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa mulai terbuka jalan berpikirnya untuk mencari beberapa bentuk gambar berkaitan dengan pelaku ekonomi baik berskala lokal, nasional, dan internasional. Beberapa clue yang sudah diberikan kemudian diperkuat dengan beberapa penjelasan baik yang bersifat teoritis maupun praktis guna memberikan penguatan dan membuka wawasan siswa. Setelah dianggap cukup dengan melihat umpan balik yang telah dilakukan, kemudian guru mengulang kembali tahapan – tahapan dalam pelaksanaan siklus II dengan menggunakan model *examples non examples*.

hasil analisis *posttest* siklus II menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 60 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 81,71. Dilihat dari ketuntasan belajar siswa, maka dari 32 orang siswa yang berhasil mencapai ketuntasan sebanyak 30 siswa (93,75%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 orang (6,25%).

Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VIII-1 MTs Negeri 1 Balikpapan dari kondisi awal sampai siklus II, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



c. Observasi

Peneliti melakukan kegiatan pengamatan (observasi) selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Dalam penelitian ini peneliti bertindak langsung mengamati aktivitas pembelajaran, apakah guru secara maksimal menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *examples non examples*.

Lembar observasi disusun dan disesuaikan dengan prinsip model pembelajaran ini. Hasil lembar observasi aktivitas siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa 93,75% siswa baik dalam melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan model *examples non examples*. Observasi peneliti terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model *examples non examples* menunjukkan bahwa guru telah menerapkan model *examples non examples* dengan baik yang dibuktikan melalui angka persentase capaian sebesar 93,75%. Hal ini karena didorong oleh beberapa hal, di antaranya:

- 1) Guru berhasil memberikan penjelasan gambalang di awal pembelajaran dengan memberikan lebih banyak clue, sehingga siswa dapat dengan mudah menggali contoh-contoh gambar yang dijadikan referensi berdiskusi;
- 2) Intensitas guru lebih tinggi dalam mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa dibandingkan pada siklus I;
- 3) Siswa lebih termotivasi dalam diskusinya, karena telah banyak menerima gambaran dan penjelasan. Antusias dan kreativitas tersebut dapat dilihat ketika mereka menjelaskan tentang makna gambar yang mereka tampilkan;
- 4) Fokus siswa lebih terarah, karena semua siswa aktif dalam diskusi kelompok. Menurut hemat peneliti hal ini disebabkan karena pembagian kelompok yang lebih proporsional dan guru telah mengarahkan siswa yang telah tuntas untuk mendampingi serta memberikan penjelasan kepada teman-teman mereka yang belum paham.

d. Refleksi

Setelah siklus II selesai, peneliti mengolah hasil lembar observasi dan hasil *posttest*. Hasilnya dapat dilihat di bawah ini :

- 1) Pada *posttest* siklus II, terdapat 30 siswa yang tuntas (mendapat nilai ≥ 70). Sehingga ketuntasan belajar mencapai 93,75% dari total jumlah siswa dan nilai rata-rata kelas mencapai 81,71.
- 2) Partisipasi siswa dalam proses diskusi meningkat signifikan dibanding siklus sebelumnya. Hal ini disebabkan siswa lebih memahami konsep materi yang akan didiskusikan karena peran aktif guru dan rekan-rekan siswa yang tuntas

dan turut mendampingi serta memberikan penjelasan.

- 3) Observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model *examples non examples* menunjukkan bahwa guru telah menerapkan model tersebut dengan baik dengan mengembangkan beberapa variasi model dan strategi dalam setiap siklusnya. Selain itu, keberhasilan yang dicapai guru juga didorong dengan kemampuan guru memberikan penjelasan sebelum diskusi kelompok melalui pemberian *clue* yang lebih banyak serta mengoptimalkan peran siswa yang telah tuntas untuk memberikan pendampingan kepada teman-teman mereka dengan cara membagi kelompok diskusi secara proporsional.

E. Pembahasan

1. Keberlangsungan proses Pembelajaran IPS dengan menggunakan Model *Examples non Examples*

Progres capaian yang telah dilakukan dalam PTK ini dari prasiklus hingga siklus II dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

a. Siklus I

Pada hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan nilai belajar IPS siswa kelas VIII-1 MTs Negeri 1 Balikpapan. Skor rata-rata hasil siswa pada siklus I adalah 74,25. Nilai tertinggi pada siklus I adalah 90 dan nilai terendah adalah 55. Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi adalah siswa yang aktif dan antusias dalam semua kegiatan, mulai dari saat menyimak serta memahami penjelasan guru, memperhatikan presentasi kelas dan diskusi kelompok. Selain itu, siswa tersebut sering bertanya apabila ada hal-hal atau ada materi yang belum dipahami. Sedangkan siswa yang mendapat nilai terendah, yaitu nilai 55 dikarenakan siswa tersebut tidak fokus dan kurang aktif menyimak penjelasan guru serta diskusi kelompoknya. Berdasarkan pengamatan peneliti sejak guru memulai kelas, siswa tersebut memainkan sesuatu yang ada di sekitarnya, seperti memutar-mutar pulpen dan sesekali menggigitnya, terkadang memanggil teman sebelahnyanya. Dalam diskusi kelompokpun cenderung tidak aktif hingga proses presentasi kelompok. Apabila dilihat dari ketuntasan belajar siswa, dari 32 siswa kelas VIII-1 yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 23 siswa (71,875%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa (28,125%).

Dari data siklus I, membuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang dipantau melalui hasil belajar IPS siswa kelas VIII-1 dari kondisi awal sebesar 50% yaitu dengan nilai rata-rata pra tindakan sebesar 66,87 menjadi 74,21. Peningkatan hasil belajar IPS ini dikarenakan adanya ketertarikan siswa dalam menggunakan model *examples non examples* dalam belajar IPS. Para siswa termotivasi untuk belajar, baik karena motivasi nilai, interaksi belajar bersama teman-teman, maupun penghargaan (*reward*) yang diberikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Siklus II

Tindakan pada siklus II terdapat perubahan data yang diperoleh menunjukkan rata-rata skor hasil belajar IPS 81,71 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Pada siklus II ini, dari total 32 siswa terdapat 30 (93,75%) yang dinyatakan tuntas dan 2 siswa (6,25%) dinyatakan belum tuntas.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata yaitu dari 74,21 menjadi 81,71. Sedangkan bila dibandingkan pada saat sebelum tindakan, rata-rata nilai kondisi awal 66,87 menjadi 74,21. Tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan (prasiklus-siklus II) yakni dari nilai rata-rata 66,87 menjadi 74,21 dapat meningkatkan nilai belajar IPS siswa kelas VIII-1 MTs Negeri Balikpapan secara signifikan. Pelaksanaan dan penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *examples non examples* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-1.

2. Ketercapaian Aspek Partisipasi Siswa Selama Pembelajaran

Beberapa Aspek yang diamati selama proses pembelajaran antara lain: dari aspek siswa mencakup komponen perhatian siswa terhadap pelajaran, antusias dalam kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan alat/media pembelajaran, tekun dalam kerja kelompok, efektif dalam penggunaan waktu dan mampu bekerja sama dalam kelompok (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lembar observasi pada lampiran). Sedangkan dari aspek guru yaitu, kemampuan guru dalam memberikan penjelasan melalui beberapa clue yang diberikan, kemampuan guru dalam membagi kelompok, kemampuan guru dalam mengarahkan dan membimbing siswa, kemampuan guru dalam berkomunikasi, kemampuan guru dalam mengimplementasikan sintak model pembelajaran *examples non examples*, dan kemampuan guru dalam memotivasi siswa. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan, bahwa partisipasi siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model *examples non examples*. Sebelum dilakukan tindakan, berdasarkan observasi awal diperoleh bahwa selama proses pembelajaran siswa cenderung pasif.

Dengan menerapkan model *examples non examples* suasana menjadi lebih menyenangkan akan tetapi proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik, seru, asyik, dan merangsang minat belajar siswa. Selain itu juga, siswa menjadi lebih aktif dan lebih mengenal dan memahami bagaimana membangun *team work* dengan kelompoknya. Dengan suasana proses pembelajaran yang kondusif, maka siswa pun belajar dengan penuh semangat sehingga mempermudah untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu, proses pembelajaran yang menyenangkan dan penuh semangat itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang akan berubah menjadi lebih meningkat dari pelajaran sebelumnya.

Partisipasi siswa meningkat setelah dilakukan tindakan. Pada siklus 1 sebesar 71,87%. Partisipasi belajar dari awal sampai terakhir terus meningkat. Pada siklus kedua persentase peningkatan partisipasi siswa sebesar 93,75%. Hal ini menandakan dengan menerapkan model *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII-1 yang ditandai dengan partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui *posttest* maka diperoleh selisih nilai pada setiap siklus dan untuk mencari kenaikan persentase maka dilakukan perhitungan dimulai pada siklus I dengan nilai rata-rata 74,21 dan siklus II dengan nilai rata-rata 81,71, maka selisih nilai antara siklus I dan siklus II yaitu :

$$\text{Siklus II} - \text{Siklus I} = \text{Selisih Nilai } 81,71 - 74,21 = 7,5$$

Jadi, Selisih nilai antara Siklus I dan Siklus II yaitu 7,5

Untuk mencari kenaikan persentase Siklus I dan Siklus II maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Selisih Nilai} \times 100$$

$$\frac{\quad}{\text{Siklus I}} = \text{Kenaikan Persentase}$$

$$\frac{7,5 \times 100}{74,21} = 10,10\%$$

Kenaikan persentase hasil belajar siswa dilihat dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa selisih antara siklus I dan Siklus II yaitu 7,5. sedangkan kenaikan persentase antara Siklus I dan Siklus II adalah 10,10%. Hal ini menunjukkan siswa sudah memenuhi nilai standar ketuntasan dan pencapaian persentase, sehingga

peneliti tidak melakukan tindakan penelitian pada tahap selanjutnya. Jika dilihat dari hasil akhir (pada siklus II) maka nilai rata-rata yang dicapai adalah 81,71 atau mengalami peningkatan sebesar 93,75%. Angka persentase ini telah melampaui standar nilai indikator capaian yaitu sebesar 75%. Hal ini berarti bahwa guru telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* pada pelajaran IPS materi “Keunggulan dan keterbatasan dalam permintaan dan penawaran pelaku ekonomi”.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan peneliti pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil akhir (pada siklus II) maka nilai rata-rata yang dicapai adalah 81,71 atau mengalami peningkatan sebesar 93,75%. Angka persentase ini telah melampaui standar nilai indikator capaian yaitu sebesar 75%. Hal ini berarti bahwa guru telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* pada pelajaran IPS materi “Keunggulan dan keterbatasan dalam permintaan dan penawaran pelaku ekonomi” di MTs Negeri 1 Balikpapan.

Berdasarkan hasil akhir yang diteliti bahwa persentase peningkatan di akhir siklus yakni sebesar 93,75% yang berarti bahwa angka ini lebih besar dari pada standar indikator yakni 75% ($93,75\% > 75\%$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis “Penggunaan model pembelajaran *examples non examples* dalam materi keunggulan dan keterbatasan dalam permintaan dan penawaran pelaku ekonomi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-1 MTs Negeri 1 Balikpapan”, **Diterima**.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Apriani, dkk., *Implementasi Model Pembelajaran Example Non Example*, Sumedang: IKIP PGRI, 2007.
- Fattah, Mustamin. “Al-Kafa’ah Al-Inhirafiyah Li Mudarris Al-Lughah Al-Arabiyah Fi Al-Madrasah Al-’Aliyah Al-Hukumiyyah Bi Kalimantan Asy-Syarqiyah.” *Dinamika Ilmu* 20, no. 1 (July 1, 2020): 147–64. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.1806>.
- Fauzan, Umar. “The Use of Improvisations Technique to Improve the Speaking Ability of EFL Students.” *DINAMIKA ILMU* 14, no. 2 (December 1, 2014): 264. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.17>.
- Hanim, Zaenab, Masyni Masyni, Rahmad Soe’oed, and Siti Nor Asiah. “Learning Innovation Management on Effective Classes at SMPIT Cordova Samarinda.” *Dinamika Ilmu* 19, no. 2 (December 15, 2019): 225–36. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1586>.
- Ilyasin, Mukhamad. “Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum.” *Dinamika Ilmu* 20, no. 1 (June 12, 2020): 13–22. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2006>.
- Isti’anah, Arina. “Learning Journal and the Students’ Achievement in Grammar Class: Transitivity Analysis.” *Dinamika Ilmu* 17, no. 1 (June 11, 2017): 153. <https://doi.org/10.21093/di.v17i1.741>.
- Nasir, Muhammad. “Curriculum Characteristics of Madrasah Aliyah in East Kalimantan.” *Dinamika Ilmu* 20, no. 1 (June 29, 2020): 95–105. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2215>.
- Nurhayati, Dwi Astuti Wahyu. “Students’ Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development.” *Dinamika Ilmu* 19, no. 1 (June 11, 2019): 13–35. <https://doi.org/10.21093/di.v19i1.1379>.

- Johnson, Elain B., *Contextual Teachig & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Mizan Learning Center, 2006.
- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2003.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- , *Model-Model Pembelajaran*, Depok : PT. Rajagrafindo persada, 2013.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Solihatin, Etin, Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Suherman, Erman, dkk. , *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: JICA, 2001.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Susanto, Ahmad, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Uno, B., Hamzah, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta, PT Bumi Aksara 2011.
- Wijaya, Ariyadi, *Pendidikan Matematika Realistik, Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.